

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode dimana ketika individu remaja menjadi matur secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal diri (Kozier, 2011). Remaja merupakan individu yang rentan, dimana masaremaja banyak mengalami perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa awal. Menurut Stuart (2016) remaja adalah suatu tahap perkembangan yang unik terjadi di antara usia 11 - 20 tahun, dimana terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI NO. 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun (Menkes, 2014). Menurut Sarwono (2011) remaja adalah seseorang yang berumur 16-21 tahun yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder, perkembangan psikologis dan kemandirian dalam sosial-ekonomi.

Remaja akan mengalami banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja contohnya perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan (Santrock, 2012). Perkembangan lingkungan seperti perubahan fisik yang dipengaruhi oleh hormon pertumbuhan yang mencakup tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh. Perubahan psikologis dan perubahan sosial dimana individu harus bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan, karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu diluar

keluarga dan sekolah seperti contoh individu mulai mengenal adanya kelompok-kelompok dalam memilih teman (Hurlock, 2007). Perubahan emosional dimana individu lebih sensitif, mudah frustrasi, mudah menangis dan lebih mudah cemas tetapi lebih mudah juga untuk tertawa, terlihat bahagia, agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan (Indarsita, Mariaty S & Primursanti, 2014).

Perilaku menyimpang remaja pada era ini sangat meningkat. Banyak remaja yang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan oleh teman sebaya mereka. Sering kali para remaja mendapatkan perilaku seperti *bullying*. Menurut Wiyani (2012) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun secara mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang dan terus-menerus.

Menurut Sejiwa (2008 dalam Zakiyah, Humaedi dan Santoso, 2017) *bullying* itu sendiri merupakan tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang secara verbal, fisik, maupun psikologis yang dapat menimbulkan trauma, rasa tertekan, dan perasaan tidak berdaya. *Bullying* pada remaja beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Remaja yang sering mendapatkan perilaku *bullying* umumnya mereka tidak memiliki keberanian sama sekali untuk melawan temannya yang lebih kuat, sehingga para korban lebih banyak untuk

berdiam dibanding melawan ketika diejek, dijahili atau ketika mendapat kekerasan dari temannya (Coloroso, 2007).

Perilaku *bullying* umumnya lebih melibatkan kekuatan dan kekuasaan antara pelaku dan korban yang tidak seimbang (Astuti, 2008). Kasus *bullying* yang ada di Indonesia sering terjadi di institusi pendidikan. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan dalam menangani kasus *bullying*. Apabila kasus tidak ditangani akan berpengaruh terhadap siswanya, sehingga seringkali korban mendapatkan hal yang menakutkan pada dirinya (Sucipto, 2012).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus perilaku *bullying* di sekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan justru naik 4 % dari 461 kasus di tahun 2014 menjadi 478 di tahun 2015. Begitupula dengan anak yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah meningkat drastis pada tahun 2015-2016 (KPAI, 2017). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat di Provinsi Yogyakarta terdapat kasus kekerasan pada anak usia 10-18 tahun yang dilakukan oleh teman sebaya sebesar 50,8% (BPPM, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamita (2016) pada 124 siswa di SMP Negeri 11 Yogyakarta menunjukkan bahwa perilaku *bullying* fisik merupakan *bullying* yang paling dominan yaitu dengan presentase *bullying* fisik 36,96 %, *bullying* verbal 28,2%, *bullying* relasional 18,7%, *bullying* tidak langsung 17,88%, dan yang paling rendah yaitu *cyber*

bullying 12,88%. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa laki-laki di SMP Negeri 11 Yogyakarta lebih dominan melakukan perilaku *bullying* fisik daripada *bullying* jenis lainnya dan pada siswa perempuan angka *bullying* sangat rendah.

Menurut Winurini (2015) upaya pemerintah dalam mengatasi *bullying* di sekolah dari perilaku *bullying* dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang tertuang dalam pasal 54 disebutkan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan baik secara fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Pada penanganan kasus kekerasan yang terjadi di sekolah khususnya pada perilaku *bullying* pihak sekolah harus menindak lanjuti. Sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan introgatif. Sebagai seorang guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat mendapatkan perilaku *bullying* (Astuti, 2008). Selain itu Putro (2016) menjelaskan bahwa upaya untuk penanganan *bullying* yaitu dengan memberikan pendidikan karakter kepada siswa yang melakukan *bullying* sehingga nantinya akan memberikan efek jera. Peran orang tua juga sangat penting dalam penanganan *bullying* yaitu orang tua juga membiasakan diri untuk memberikan feed back positif bagi anak sehingga anak dapat belajar berperilaku yang baik di lingkungan sosial. Orang tua memberikan contoh

yang baik agar anak bisa mendapatkan model interaksi yang tepat bukan seperti perilaku *bullying* yang agresif dengan menggunakan alternatif hukuman kekerasan fisik maupun psikologis yang di berikan untuk anak. Orang tua juga harus menjalin hubungan baik dengan sekolah serta harus berkonsultasi dengan pihak sekolah jika anaknya menjadi pelaku *bullying* ataupun korban (Sucipto, 2012).

Agama Islam sendiri mengajakan kita umat muslim untuk tidak melakukan *bullying* atau kekerasan, sesuai dengan Alquran pada QS: Al-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS.Al- Imran ayat 159).

Remaja pasti memiliki berbagai jenis permasalahan yang pernah dihadapi dalam kehidupannya. Permasalahan yang timbul, terkadang bukanlah permasalahan yang mudah untuk dicari solusinya, diantaranya permasalahan dengan orang tua, teman sepergaulan, atau bahkan dengan lingkungan sekolah (Sumara, Humard & Santoso, 2017). Permasalahan tersebut membuat remaja berada dalam kondisi stres, sehingga remaja akan merasa tidak nyaman dan tertekan akibat tuntutan-tuntutan yang dihadapi. Namun jika remaja tersebut mampu untuk mengatasi masalah

yang ada dan meniadakan rasa tidak nyaman maka stres akan dapat dihindarkan. Tingginya tingkat stres pada remaja dapat memicu usaha untuk mengatasinya yang disebut dengan koping (Kozier, 2011).

Koping dapat dideskripsikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menghadapi atau menangani masalah dan situasi. Keberhasilan seseorang untuk menghadapi atau menangani masalah dan situasi. Koping dibagi menjadi 2 bagian yaitu koping adaptif dan koping maladaptif (Kozier, 2011).

Mekanisme koping adalah bagaimana cara seseorang merespon bawaan atau dapatan terhadap perubahan lingkungan atau masalah atau situasi tertentu. Terdapat 2 jenis mekanisme koping yaitu mekanisme yang berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Mekanisme koping juga sering dipandang sebagai strategi jangka panjang dan strategi jangka pendek (Kozier, 2011). Mekanisme koping bisa diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh individu dalam menyelesaikan masalah, respon kognitif, serta menyesuaikan diri dengan perubahan (Mubarak, Indrawati & Susanto, 2015). Mekanisme koping ini merupakan cara seseorang dalam menangani suatu masalah yang dihadapi atau yang didapat baik secara emosional atau berfokus pada masalah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapat dari data primer melalui wawancara dan observasi pada tanggal 29 September 2018 dan 1 Oktober 2018 di dua sekolah yaitu SMP Negeri 16 Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta menunjukkan bahwa kedua sekolah tersebut

terdapat korban perilaku *bullying*. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 28 siswa dari kedua sekolah tersebut didapatkan bahwa semua siswa pernah mendapatkan perilaku *bullying* berupa *bullying* secara verbal, fisik, psikologis. Peneliti juga mendapatkan data dari 2 siswa yang di wawancarapernah mengalami perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *cyber bullying*.

Penyebab dari perlakuan *bullying* yang paling umum didapat oleh ke 28 siswa ini berhubungan dengan pelaku *bullying* yang terus-menerus melakukan tindakan *bullying* yaitu dengan verbal, fisik dan psikologi yang mengancam diri siswa sehingga siswa tersebut mengalami ketakutan. Beberapa siswa juga mengatakan tidak terima dengan perilaku *bullying* sehingga siswa tersebut mencoba untuk membalas, selain itu juga ada sebagian siswa menjawab tindak perilaku *bullying* tersebut hanyalah bentuk candaan.

Mekanisme coping yang mereka lakukan untuk mengatasi masalah perilaku *bullying* yaitu dengan membalas, marah, menangis, mencoba melaporkan ke guru BK (Bimbingan konseling). Pada sebagian anak juga mengatakan mencoba untuk tetap diam karena tidak mau membuat masalah lebih panjang, mereka juga mengatakan tidak memberi tahu orang tua dikarenakan takut dipindahkan dari sekolah dan takut orang tuanya datang ke sekolah untuk marah-marah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mekanisme coping

pada remaja SMP dengan riwayat *bullying*. Selain itu, penelitian tentang *bullying* di Indonesia masih tergolong sangat kurang, khususnya tentang mekanisme koping pada remaja SMP dengan riwayat *bullying*, karena selama ini lebih banyak berfokus pada gambaran dari *bullying* pada remaja SMA dan Mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mekanisme koping pada remaja yang mengalami *bullying*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran mekanisme koping yang digunakan siswa-siswi SMP yang mengalami *bullying*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada remaja yang mengalami *bullying*.
- b. Mengetahui gambaran mekanisme koping pada remaja yang mengalami *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Keperawatan terkait gambaran mekanisme koping siswa-siswi yang mengalami *bullying*.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi kepada pihak sekolah dan guru Bimbingan konseling (BK) agar dapat memahami permasalahan siswa-siswi di sekolah. Sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua untuk menanyakan perubahan siswa-siswi yang mengalami *bullying*.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanganan yang dilakukan oleh korban *bullying*, sehingga korban *bullying* mengetahui cara penanganan yang dilakukan untuk mengatasi sikap perilaku *bullying*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk pengembangan penelitian agar bisa melakukan penelitian lanjutan untuk mengurangi tingkat perilaku *bullying*.

E. Penelitian Terkait

1. Menurut penelitian dari Marela, Wahab & Marchira (2017) dengan judul “*Bullying* Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kejadian depresi pada remaja SMA yang mengalami *bullying* dan tidak mengalami *bullying* di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA N 4, SMA N 6, SMA N 7, SMA Muhammadiyah 3 dan SMA Pangudi Luhur di Kota Yogyakarta, pemilihan sampel penelitian dilakukan secara *two*

stage sampling: tahap pertama yaitu memilih lima SMA secara random berdasarkan sampling frame (daftar sekolah) yang diperoleh dari Dinas Pendidikan, tahap kedua yaitu pemilihan sampel siswa secara *simple random sampling*. Besar sampel pada penelitian ini adalah 210 siswa. Peneliti melihat ada kesamaan dengan judul yang ingin peneliti lakukan yaitu riwayat *bullying* pada remaja. Perbedaan dari judul penelitian ini adalah pada populasi yaitu pada remaja SMP

2. Menurut penelitian dari Kardiana dan Westa (2015) dengan judul “Gambaran Tingkat Depresi Terhadap Perilaku *Bullying* di SMP PGRI 2 Denpasar”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan deskriptif *cross sectional* yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2015 di SMP PGRI 2 Denpasar. Sampel diambil dengan teknik *stratified random sampling* dan didapatkan 95 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument *Beck depression inventory* (BDI). Hasil Penelitian ditemukan sebesar 28,4% mengalami perilaku *bullying* intensitas ringan dan 6,3% mengalami perilaku *bullying* intensitas sedang dan responden lainnya tidak pernah mengalami perilaku *bullying*. Tingkat depresi ditemukan 26,3% depresi ringan, 14,7% depresi sedang dan responden lainnya normal. Kecenderungan siswa yang mengalami perilaku *bullying* intensitas sedang mengalami depresi sedang sebesar 66,7%, dan dari yang mengalami perilaku *bullying* intensitas ringan sebesar 33,3% mengalami depresi ringan.

Siswa yang mengalami perilaku *bullying* intensitas sedang cenderung mengalami depresi sedang. Perilaku *bullying* yang paling sering dilakukan yaitu *bullying* verbal, diikuti *bullying* fisik. Perempuan cenderung menjadi korban *bullying* daripada laki-laki. Kesimpulannya, perlu penelitian lebih lanjut untuk faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* dan tingkat depresi pada siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian tersebut adalah variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti oleh peneliti adalah mekanisme coping yang dilakukan oleh remaja dengan riwayat *bullying*.